



## **BAHASA INDONESIA UNTUK DUNIA: BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) SEBAGAI WUJUD PENGABDIAN PADA MASYARAKAT MENUJU BAHASA INTERNASIONAL**

**Kundharu Saddhono**

Universitas Sebelas Maret  
Email: [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki peran strategis dalam mempromosikan Bahasa Indonesia di tingkat internasional sekaligus sebagai sarana diplomasi budaya. BIPA tidak hanya berfokus pada pengajaran bahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia, menciptakan saluran komunikasi antarbudaya, dan mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan negara-negara lain. Melalui program ini, Bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa yang diakui secara global, berkontribusi pada pengembangan pariwisata, perdagangan, serta pertukaran pelajar dan tenaga kerja internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk pengembangan infrastruktur pendidikan bahasa, standar kurikulum internasional, serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi internasional. Selain itu, kebijakan yang berkesinambungan dari pemerintah Indonesia, dukungan sumber daya, serta promosi bahasa yang lebih intensif melalui media internasional menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan program ini. Meskipun tantangan seperti dominasi bahasa-bahasa besar lain tetap ada, BIPA dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang patut dihargai. Melalui BIPA, Indonesia tidak hanya mengabdikan pada masyarakat domestik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat memperkaya interaksi global dan memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional.

**Kata Kunci:** BIPA, tradisi dan budaya, pengabdian masyarakat, bahasa internasional, diplomasi budaya

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi yang dipakai oleh lebih dari 270 juta penduduk di Indonesia, memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari di dalam negeri, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional dan persatuan di tengah beragamnya



suku, budaya, dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia (Dewi, et al., 2023; Luthfia & Dewi, 2021). Namun, di tengah perkembangan era globalisasi, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan dan peluang baru untuk diperkenalkan di kancah internasional, seiring dengan semakin banyaknya interaksi antara Indonesia dan negara-negara lain dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan budaya (Febriana et al., 2024; Handoko, et al., 2019).

Meningkatnya interaksi internasional ini menimbulkan kebutuhan akan program yang mengajarkan Bahasa Indonesia kepada masyarakat global, terutama bagi mereka yang tertarik untuk bekerja, belajar, atau berwisata ke Indonesia. Sebagai contoh, sektor pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia menarik jutaan wisatawan asing setiap tahun. Banyak dari mereka tertarik untuk mengenal lebih dalam Bahasa Indonesia agar dapat berinteraksi lebih baik dengan penduduk lokal dan memahami budaya Indonesia secara lebih otentik. Selain itu, dengan semakin banyaknya pelajar asing yang datang ke Indonesia untuk menempuh pendidikan, baik dalam program pertukaran pelajar maupun studi penuh, kebutuhan akan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia pun semakin mendesak (Firdiansyah et al., 2024; Yudistira, 2023).

Untuk memenuhi kebutuhan ini, pemerintah Indonesia bersama berbagai lembaga pendidikan dan budaya telah menginisiasi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Tanwin, 2020). Program ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mengajarkan Bahasa Indonesia secara terstruktur dan sistematis kepada penutur asing. BIPA tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan berbahasa, seperti berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Dalam konteks ini, BIPA bertujuan memfasilitasi pemahaman lintas budaya, yang dapat mendorong kesalingpahaman, toleransi, dan kerja sama yang lebih erat antara Indonesia dan komunitas internasional (Salamah et al., 2018; Sari et al., 2023; Tiawati, 2015).

Selain menjadi sarana pendidikan, BIPA juga membuka peluang bagi pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi internasional. Dengan semakin banyaknya penutur asing yang memahami Bahasa Indonesia, diharapkan Bahasa Indonesia akan semakin dikenal dan dihargai di



ranah global. Melalui pengembangan dan perluasan program BIPA, Bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk bergabung dengan bahasa-bahasa internasional lain, seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol, dalam memperkaya interaksi antarbudaya di dunia. BIPA tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik dari luar negeri, tetapi juga mendukung upaya diplomasi budaya Indonesia. Melalui BIPA, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkuat hubungan internasional dengan negara-negara lain, meningkatkan ketertarikan masyarakat global terhadap budaya Indonesia, serta mempromosikan citra positif bangsa di mata dunia. BIPA dengan demikian menjadi salah satu langkah konkret dalam upaya menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang diakui dan dipelajari di seluruh dunia (Rohimah, 2018; Tiawati et al., 2024).

Seiring berjalannya waktu, peran BIPA dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia semakin terlihat nyata. Program ini tidak hanya terbatas pada pengajaran bahasa, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan diplomasi budaya dalam setiap kurikulumnya. Setiap kursus BIPA secara langsung atau tidak langsung memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, seperti adat istiadat, kuliner, musik, tarian, dan filosofi hidup masyarakat Indonesia. Dengan demikian, program BIPA secara simultan memperkenalkan keunikan Indonesia, yang sering kali menjadi faktor daya tarik bagi peserta asing yang ingin mendalami lebih lanjut tentang budaya Indonesia ((Prasanty et al., 2024; Wibowo et al., 2024). Untuk mendukung internasionalisasi BIPA, pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia aktif membangun jejaring kerja sama dengan institusi internasional. Pusat Kebudayaan Indonesia di berbagai negara telah menjadi titik kontak utama bagi masyarakat asing yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, serta kedutaan besar di luar negeri rutin mengadakan lokakarya, festival budaya, dan kursus BIPA di berbagai negara, sehingga memperluas aksesibilitas bagi penutur asing.

Pendekatan berbasis teknologi juga diterapkan untuk mendukung visi ini. Platform daring kini memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siapa saja di seluruh dunia, tanpa harus datang ke Indonesia. Program BIPA daring ini menyediakan



kelas yang interaktif dengan penggunaan media audio, video, dan aplikasi khusus untuk melatih kemampuan berbahasa peserta secara lebih efektif. Inovasi ini memberikan keuntungan bagi para peserta yang memiliki keterbatasan waktu atau kendala geografis untuk mengikuti kelas langsung di Indonesia. Dengan demikian, BIPA berhasil merambah masyarakat global dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien. Namun, untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, BIPA masih harus berhadapan dengan berbagai tantangan besar. Salah satunya adalah ketatnya persaingan dengan bahasa-bahasa besar lain seperti Inggris, Mandarin, Spanyol, dan Prancis, yang telah memiliki jaringan pengajaran bahasa yang mapan dan dukungan global yang kuat. Bahasa Indonesia juga masih perlu memperkuat posisinya di ranah akademis internasional dengan mendorong lebih banyak publikasi ilmiah dalam Bahasa Indonesia dan mengembangkan kajian-kajian bahasa yang dapat dipelajari oleh mahasiswa internasional (Prasanty et al., 2024; Wibowo et al., 2024).

Kualitas dan kualifikasi tenaga pengajar BIPA juga menjadi perhatian utama. Saat ini, ada kebutuhan besar akan guru BIPA yang memiliki kompetensi tinggi dalam mengajar bahasa asing serta memiliki pemahaman budaya yang mendalam. Pengajar BIPA tidak hanya dituntut untuk mahir dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai dan cara berpikir masyarakat Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh peserta asing. Pelatihan khusus bagi pengajar BIPA diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan daya tarik program BIPA di mata dunia (Aninditya, 2015). Selain itu, untuk memperkuat daya saing, kurikulum BIPA perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan global yang dinamis. Penyesuaian ini dapat mencakup pengembangan modul berbasis industri, yang akan mempersiapkan peserta dengan bahasa khusus di bidang tertentu, seperti bisnis, teknologi, pariwisata, dan diplomasi. Dengan demikian, lulusan BIPA diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dasar berbahasa, tetapi juga keterampilan khusus yang akan memperkaya nilai tambah mereka di dunia kerja atau akademik.

Dalam jangka panjang, suksesnya program BIPA tidak hanya akan membawa Bahasa Indonesia semakin dikenal di luar negeri, tetapi juga akan memperkuat peran Indonesia di komunitas global. Seperti halnya bahasa lain yang telah diakui sebagai



bahasa internasional, Bahasa Indonesia dapat menjadi instrumen yang memperkuat hubungan diplomasi, kerja sama ekonomi, dan interaksi budaya. Melalui BIPA, Indonesia dapat menjadikan bahasa dan budayanya sebagai bagian integral dari percakapan global, berkontribusi pada perdamaian, pemahaman lintas budaya, dan kolaborasi internasional yang harmonis (Widiyanti et al., 2024).

Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat, BIPA dapat berkembang lebih jauh sebagai pionir dalam mengenalkan Indonesia pada dunia. Ke depan, keberhasilan BIPA tidak hanya akan dilihat dari jumlah peserta yang meningkat, tetapi juga dari bagaimana Bahasa Indonesia berhasil menjadi salah satu bahasa internasional yang dipelajari dan dihargai oleh masyarakat dunia, sebagai bahasa yang kaya akan nilai budaya dan sejarah yang kuat. Program BIPA, pada akhirnya, merupakan cerminan dari komitmen Indonesia untuk berbagi identitas, nilai, dan aspirasi bangsa kepada masyarakat global, dan dengan itu, Bahasa Indonesia untuk dunia bukan lagi sekadar wacana, tetapi visi yang nyata (Nurhuda et al., 2023; Rohimah, 2018; Tanwin, 2020)

## **METODE**

### **Program BIPA sebagai Bentuk Pengabdian pada Masyarakat**

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga aspek ini berperan penting dalam menciptakan sinergi antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pengabdian masyarakat memiliki tujuan untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, dan dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini sering diwujudkan melalui program-program yang berdampak langsung bagi masyarakat. Salah satu bentuk nyata pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh berbagai institusi di Indonesia adalah Program BIPA (Saddhono et al., 2024).

Program BIPA tidak hanya difokuskan pada pengajaran bahasa, tetapi juga pada upaya menjembatani perbedaan budaya dan menyebarkan nilai-nilai kebangsaan



Indonesia kepada penutur asing. Dalam program ini, para peserta tidak hanya mempelajari tata bahasa dan keterampilan komunikasi dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga dibekali dengan pemahaman budaya yang lebih dalam. Dengan demikian, BIPA berfungsi sebagai media penting yang menghubungkan masyarakat internasional dengan Indonesia, baik secara bahasa maupun budaya. Hal ini penting untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman Indonesia, serta memperkenalkan norma dan nilai kebangsaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suhita et al., 2024).

Perguruan tinggi, pusat kebudayaan, dan berbagai lembaga lain memainkan peran sentral dalam menyelenggarakan program BIPA ini. Banyak universitas di Indonesia memiliki pusat studi atau lembaga khusus yang menawarkan kursus BIPA untuk mahasiswa asing dan masyarakat umum. Program BIPA yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi ini melibatkan tenaga pengajar yang profesional dan terlatih, serta didukung oleh kurikulum yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan peserta dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selain di dalam negeri, banyak program BIPA juga diselenggarakan di luar negeri melalui kerja sama dengan pusat kebudayaan Indonesia yang dikelola oleh Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia. Dengan adanya pusat-pusat kebudayaan di luar negeri, program BIPA dapat diakses secara lebih luas oleh penutur asing yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia tanpa harus datang langsung ke Indonesia (Budiawan, 2023; Ristyandani et al., 2024).

Dalam menjalankan pengabdian masyarakat melalui program BIPA, tenaga pengajar memiliki peran yang sangat penting. Mereka bukan hanya bertindak sebagai pendidik bahasa, tetapi juga sebagai duta budaya yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada para peserta. Para pengajar BIPA diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia serta kemampuan untuk menyampaikannya secara menarik dan relevan bagi peserta dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran sehari-hari, pengajar BIPA sering kali menggunakan materi ajar yang mengintegrasikan aspek budaya, seperti cerita rakyat, kesenian tradisional, adat istiadat, dan filosofi lokal. Hal ini dilakukan agar peserta tidak hanya



mempelajari bahasa secara teknis, tetapi juga memahami konteks budaya di balik penggunaan bahasa tersebut (Puspitasari & Hidayatullah, 2023).

Sebagai duta budaya, para pengajar BIPA memiliki tanggung jawab untuk menampilkan citra positif Indonesia dan menanamkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai keindonesiaan, seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong. Peran ini penting karena peserta BIPA yang berasal dari berbagai negara akan membawa pengalaman dan pengetahuan mereka tentang Indonesia ke negara asal mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi pandangan masyarakat internasional terhadap Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA menjadi bagian penting dalam upaya diplomasi budaya, di mana nilai-nilai Indonesia diperkenalkan kepada dunia dengan cara yang langsung dan interaktif (Kurniawan et al., 2023).

Program BIPA sering kali melibatkan kegiatan budaya yang memungkinkan peserta untuk mengalami langsung kehidupan di Indonesia. Banyak program BIPA yang menawarkan kegiatan praktik lapangan, seperti kunjungan ke situs budaya, partisipasi dalam acara kesenian, atau pengalaman homestay di desa-desa Indonesia. Melalui kegiatan ini, peserta dapat merasakan langsung kebudayaan Indonesia dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat rasa ketertarikan dan ikatan mereka dengan budaya Indonesia (Wiyanti et al., 2023).

BIPA sebagai bentuk pengabdian masyarakat mencerminkan komitmen Indonesia untuk berbagi bahasa dan budaya kepada masyarakat dunia. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga pada penguatan diplomasi budaya dan peningkatan citra Indonesia di mata dunia. Dengan mengintegrasikan pendidikan bahasa dan budaya, BIPA membantu membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang Indonesia dan membuka peluang bagi hubungan internasional yang lebih erat, harmonis, dan saling menghargai. Dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian masyarakat melalui program BIPA tidak hanya dianggap sebagai tugas institusional, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial yang penting dalam membangun hubungan global. Program ini dirancang untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara Indonesia dan komunitas internasional melalui bahasa dan budaya. Program BIPA



membawa misi untuk mengintegrasikan aspek pembelajaran bahasa dengan pemahaman budaya yang mendalam, sehingga peserta tidak hanya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga memahami kerangka sosial dan budaya Indonesia yang kompleks (Yulianeta et al., 2024).

Perguruan tinggi di Indonesia menjadi salah satu penyelenggara utama program BIPA, dengan beberapa universitas besar bahkan memiliki pusat BIPA tersendiri yang didukung dengan fasilitas, tenaga pengajar, dan materi ajar yang khusus. Banyak perguruan tinggi menawarkan program BIPA dalam berbagai format, mulai dari kursus singkat, program intensif, hingga kelas reguler yang berlangsung sepanjang semester. Beberapa universitas juga menjalin kemitraan internasional untuk menyelenggarakan program BIPA di luar negeri, sehingga cakupan program ini semakin luas dan terjangkau oleh masyarakat dunia. Di samping itu, perguruan tinggi juga berperan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum BIPA yang terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta dari berbagai latar belakang budaya. Contohnya UNS yang telah bekerja sama dengan perguruan tinggi top di Amerika Serikat, seperti Yale University dan Harvard University (Gunawan et al., 2023; Saddhono et al., 2024).

Pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri, seperti yang dikelola oleh Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal, juga memainkan peran kunci dalam penyelenggaraan program BIPA. Pusat kebudayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bahasa, tetapi juga sebagai ruang pertemuan budaya yang mengadakan berbagai kegiatan seperti pameran, pertunjukan seni, dan lokakarya budaya. Melalui pusat kebudayaan ini, peserta BIPA dapat mengenal lebih dekat budaya Indonesia dalam suasana yang mendukung pembelajaran bahasa, seperti dengan menonton film Indonesia, mengikuti kelas tarian tradisional, atau mencicipi kuliner Indonesia. Pengalaman-pengalaman ini memperkaya pemahaman peserta dan memberikan konteks budaya yang kuat bagi pembelajaran bahasa mereka, sehingga Bahasa Indonesia yang dipelajari terasa lebih hidup dan bermakna (Ardiyanti & Septiana, 2023).

Salah satu aspek yang membuat BIPA sebagai pengabdian masyarakat menjadi begitu penting adalah peran pengajarnya yang kompleks. Tenaga pengajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai pendidik bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator antarbudaya dan



perantara dalam membangun persepsi positif tentang Indonesia. Para pengajar ini perlu memiliki kompetensi ganda: pertama, keterampilan dalam mengajarkan bahasa kepada penutur asing, yang meliputi pemahaman metode pengajaran bahasa kedua, dan kedua, pemahaman budaya yang mendalam agar mereka dapat menjelaskan konteks bahasa dengan tepat dan relevan. Pengajar BIPA berperan sebagai komunikator nilai-nilai Indonesia, seperti keramahan, gotong royong, toleransi, dan kebersamaan, sehingga setiap interaksi antara pengajar dan peserta menjadi media untuk mengenalkan budaya Indonesia secara lebih luas.

Selain pembelajaran di kelas, BIPA juga sering kali menyertakan kegiatan di luar kelas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus mengenalkan budaya Indonesia dalam situasi nyata. Misalnya, program homestay di mana peserta tinggal bersama keluarga Indonesia menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi mereka. Melalui homestay, peserta dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mempraktikkan Bahasa Indonesia dalam konteks nyata, tetapi juga belajar mengenai adat dan tradisi yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Selain itu, kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah atau situs-situs budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan kekayaan budaya Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami Indonesia dari sudut pandang yang lebih personal dan autentik, yang tidak dapat ditemukan dalam buku teks atau materi ajar biasa (Yogi et al., 2024).

Program BIPA juga memiliki dampak jangka panjang bagi hubungan diplomatik antara Indonesia dan negara asal peserta. Setiap peserta BIPA yang kembali ke negaranya setelah menyelesaikan program akan membawa serta pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh selama di Indonesia. Mereka diharapkan dapat menjadi “duta tidak resmi” yang mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di negara mereka sendiri. Hal ini menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan memungkinkan terbentuknya jejaring internasional yang mendukung kerjasama antarbangsa di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dalam beberapa kasus, alumni BIPA telah berkontribusi dengan mendirikan komunitas belajar Bahasa Indonesia di negara mereka,



bekerja sama dengan institusi lokal untuk memperluas akses pembelajaran Bahasa Indonesia, atau bahkan membuka pusat pembelajaran BIPA mandiri.

Di samping manfaat kultural, BIPA juga memberikan keuntungan ekonomi bagi Indonesia, terutama melalui sektor pariwisata dan perdagangan. Peserta BIPA yang telah memiliki pemahaman Bahasa Indonesia dan budaya lokal sering kali lebih tertarik untuk berwisata atau bahkan berinvestasi di Indonesia. Pemahaman bahasa dan budaya membuat mereka merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi peluang di Indonesia, baik dalam bentuk perjalanan wisata, kerja sama bisnis, maupun investasi. Dengan meningkatnya jumlah masyarakat internasional yang mengenal Bahasa Indonesia, diharapkan Indonesia dapat memperluas jangkauan bisnisnya dan meningkatkan daya saing di pasar global.

BIPA juga mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia akan bahasa asing, terutama dalam menghadapi isu-isu global. Ketika penutur asing belajar Bahasa Indonesia, mereka juga membawa serta bahasa dan perspektif budaya mereka sendiri, sehingga tercipta ruang interaksi antarbudaya yang memperkaya kedua belah pihak. Dalam interaksi ini, baik peserta BIPA maupun masyarakat Indonesia mendapatkan kesempatan untuk saling belajar, memahami, dan menghargai perbedaan budaya yang ada, yang pada akhirnya dapat mempererat hubungan internasional dan mendukung perdamaian dunia.

BIPA sebagai program pengabdian masyarakat di perguruan tinggi mencerminkan komitmen Indonesia untuk mengangkat Bahasa Indonesia ke panggung internasional dan memperkenalkan keunikan budaya Indonesia kepada dunia. Dengan berfokus pada bahasa sebagai alat diplomasi budaya, BIPA memainkan peran penting dalam memperkuat soft power Indonesia dan meningkatkan citra positif negara. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari kemampuan bahasa yang dicapai peserta, tetapi juga dari bagaimana mereka membawa nilai-nilai Indonesia dalam kehidupan dan aktivitas mereka di tingkat global (Saddhono et al., 2024; Saddhono et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



## Strategi Implementasi BIPA di Tingkat Global

Untuk mencapai tujuan BIPA, beberapa strategi implementasi telah dikembangkan, antara lain:

### 1. Kolaborasi Antarnegara

Program BIPA telah membangun jaringan kerja sama yang luas dengan berbagai lembaga kebudayaan dan pendidikan internasional, termasuk Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI), serta pusat-pusat kebudayaan Indonesia yang tersebar di berbagai negara. Kolaborasi strategis ini memungkinkan masyarakat internasional untuk mempelajari Bahasa Indonesia melalui lembaga-lembaga resmi yang menyediakan program BIPA dengan kurikulum terstruktur dan pengajar yang kompeten. Adanya jaringan ini juga memperluas aksesibilitas BIPA secara global, sehingga peminat Bahasa Indonesia dari berbagai belahan dunia dapat mengikuti program ini tanpa harus datang langsung ke Indonesia.

KBRI dan KJRI berperan sebagai perwakilan diplomatik Indonesia di luar negeri dan secara aktif mendukung penyelenggaraan BIPA melalui fasilitasi kelas Bahasa Indonesia, pameran budaya, serta berbagai acara edukatif lainnya. Kedutaan dan konsulat ini bekerja sama dengan universitas, sekolah, pusat kebudayaan lokal, serta lembaga-lembaga pendidikan di negara setempat untuk membuka kursus Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan adanya dukungan dari KBRI dan KJRI, program BIPA dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti memasukkan materi ajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta. Selain itu, program ini sering kali diselenggarakan dengan harga yang terjangkau atau bahkan gratis, karena didukung oleh pemerintah Indonesia dalam rangka diplomasi budaya.

Pusat-pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri juga menjadi pusat penyelenggaraan program BIPA yang efektif. Sebagai contoh, beberapa negara memiliki "Rumah Budaya Indonesia" atau pusat kebudayaan serupa yang dikelola oleh KBRI atau KJRI setempat. Di pusat-pusat kebudayaan ini, kursus BIPA ditawarkan secara rutin, baik dalam bentuk kelas reguler, kelas intensif, maupun lokakarya singkat yang dirancang untuk pemula. Pusat kebudayaan ini juga menjadi tempat di mana peserta BIPA dapat mengalami lebih banyak aspek budaya Indonesia secara langsung, seperti dengan



mengikuti acara kuliner Indonesia, pertunjukan tari tradisional, atau pameran seni rupa Indonesia. Hal ini memberi dimensi baru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, karena peserta dapat langsung terlibat dengan budaya yang menjadi konteks bahasa tersebut.

Kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan setempat juga meningkatkan kredibilitas dan cakupan program BIPA. Banyak universitas asing yang kini memasukkan kursus Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum mereka, baik dalam program studi bahasa dan sastra Asia, kajian Asia Tenggara, atau program-program studi internasional lainnya. Melalui kolaborasi ini, program BIPA tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melibatkan kajian budaya, sejarah, dan politik Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran. Beberapa universitas bahkan menawarkan program pertukaran pelajar yang memungkinkan mahasiswa mereka untuk belajar Bahasa Indonesia langsung di Indonesia selama satu atau dua semester. Program pertukaran ini sering kali didukung oleh beasiswa dari pemerintah Indonesia, seperti Darmasiswa atau Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI), yang menarik minat lebih banyak peserta internasional (Nastiti et al., 2019; Widiyanto, 2017; Saddhono et al., 2019).

Selain universitas, beberapa sekolah menengah di negara-negara tertentu juga mulai memperkenalkan Bahasa Indonesia melalui kerja sama dengan program BIPA. Sekolah-sekolah ini, terutama yang berada di negara-negara tetangga Indonesia seperti Australia, Malaysia, dan Singapura, memiliki program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa-siswa yang tertarik mengenal bahasa dan budaya Indonesia sejak usia dini. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah ini membuka peluang jangka panjang untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang memiliki relevansi tinggi di wilayah tersebut, terutama mengingat kedekatan geografis dan hubungan ekonomi antarnegara.

Melalui kolaborasi internasional ini, program BIPA berhasil menjangkau masyarakat global dengan cara yang lebih efektif. Di satu sisi, program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat internasional untuk mempelajari Bahasa Indonesia melalui kanal resmi yang berkualitas. Di sisi lain, keberadaan BIPA di luar negeri juga membantu meningkatkan visibilitas Indonesia sebagai negara yang kaya budaya dan memiliki bahasa yang unik dan relevan untuk dipelajari. Program-program BIPA yang



dilaksanakan bersama KBRI, KJRI, dan lembaga kebudayaan di luar negeri menciptakan jembatan penting dalam diplomasi budaya, memperkenalkan nilai-nilai keindonesiaan, serta mendorong kesalingpahaman antarbudaya yang lebih dalam.

Selain aspek akademis dan budaya, kerja sama internasional BIPA ini juga memberikan kontribusi penting dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah penutur asing yang memahami Bahasa Indonesia, diharapkan semakin banyak wisatawan dan investor asing yang merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal di Indonesia. Dalam jangka panjang, pemahaman Bahasa Indonesia dan budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata dan peluang investasi, karena penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia cenderung memiliki apresiasi lebih besar terhadap nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Kerja sama BIPA dengan lembaga kebudayaan dan pendidikan di luar negeri memperkuat misi Indonesia dalam mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Kolaborasi yang melibatkan KBRI, KJRI, dan berbagai institusi pendidikan ini tidak hanya memberikan akses kepada masyarakat dunia untuk belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga membentuk jejaring internasional yang mendukung tercapainya tujuan diplomasi budaya dan penguatan soft power Indonesia di dunia (Djokowidodo, 2024; Putra, 2024).

## **2. Pemanfaatan Teknologi Digital**

Di era digital yang semakin maju, Program BIPA memiliki kesempatan luar biasa untuk memperluas jangkauan peserta secara global melalui platform daring. Dengan perkembangan teknologi, program BIPA tidak lagi terbatas pada kelas tatap muka yang diadakan di institusi atau pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri. Kini, siapa pun yang memiliki akses internet dapat belajar Bahasa Indonesia dari mana saja dan kapan saja. Kursus daring ini memungkinkan peserta dari berbagai belahan dunia—baik yang tinggal di kawasan Asia, Eropa, Amerika, hingga Afrika—untuk mengikuti kelas BIPA tanpa perlu berpindah tempat. Fleksibilitas ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih terjangkau dan inklusif bagi masyarakat internasional.



Pelaksanaan kursus daring BIPA biasanya melibatkan penggunaan platform pembelajaran online seperti Zoom, Google Meet, atau platform khusus yang dirancang untuk pembelajaran bahasa. Beberapa institusi yang menyelenggarakan program BIPA bahkan menggunakan Learning Management System (LMS) yang memungkinkan peserta untuk mengakses materi pembelajaran, latihan soal, video, dan sumber daya lain secara mandiri. Dengan LMS ini, peserta memiliki akses ke materi ajar yang dapat diakses sesuai waktu yang mereka miliki, sehingga dapat menyesuaikan jadwal belajar dengan kebutuhan pribadi. LMS juga memfasilitasi interaksi antara peserta dan pengajar melalui fitur diskusi dan konsultasi, yang membantu menjawab pertanyaan peserta secara langsung dan mendukung kemajuan belajar mereka.

Selain itu, kursus daring memungkinkan pengajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang interaktif dan multimedia. Program BIPA daring sering kali menggunakan video, audio, dan animasi yang dirancang khusus untuk memperkenalkan berbagai aspek bahasa dan budaya Indonesia. Misalnya, peserta tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga bisa melihat video tentang adat istiadat, menonton pertunjukan tari tradisional, atau mendengar langsung pengucapan bahasa dalam berbagai dialek yang ada di Indonesia. Penggunaan multimedia ini memberi pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik, karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menghayati nuansa budaya yang terkandung dalam bahasa yang mereka pelajari. Dengan multimedia ini, para peserta BIPA dapat memahami konteks budaya dalam penggunaan Bahasa Indonesia dengan lebih mendalam.

Kursus daring BIPA juga sering kali mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis gamifikasi, yaitu pendekatan yang melibatkan unsur-unsur permainan dalam pembelajaran. Gamifikasi ini dapat berupa kuis interaktif, pencapaian level, atau tantangan harian yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta. Pendekatan ini membuat belajar Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan menantang, terutama bagi peserta yang mengikuti kursus sebagai pemula. Gamifikasi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, karena mereka dapat memperoleh “reward” atau “poin” setiap kali menyelesaikan tugas atau mencapai target tertentu. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan retensi peserta,



sehingga mereka lebih bersemangat dalam mempelajari Bahasa Indonesia (Rachman, 2024; Rosita & Rohmatika, 2019; Yurianta et al., 2023).

Di sisi lain, kursus daring juga memungkinkan penyelenggara program BIPA untuk menyelenggarakan kelas yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta yang beragam. Dengan akses yang luas, BIPA daring dapat menyediakan kelas berdasarkan tingkat kemampuan peserta, seperti kelas pemula, menengah, dan lanjutan. Selain itu, ada pula kelas khusus yang dirancang untuk keperluan tertentu, seperti Bahasa Indonesia untuk bisnis, pariwisata, atau komunikasi sehari-hari. Fleksibilitas ini menjadikan BIPA daring lebih adaptif terhadap kebutuhan individu peserta, karena mereka dapat memilih jenis kelas yang sesuai dengan tujuan belajar mereka. Misalnya, seorang profesional yang ingin bekerja di Indonesia dapat memilih kelas Bahasa Indonesia untuk bisnis, di mana mereka akan mempelajari kosakata, ungkapan, dan etika komunikasi yang relevan dengan lingkungan kerja di Indonesia.

Penyelenggaraan BIPA daring juga memungkinkan terjadinya kolaborasi global antarpenerut bahasa Indonesia dari berbagai negara. Dengan ruang kelas yang virtual, peserta dari berbagai negara dapat bertemu dan berdiskusi satu sama lain, yang menciptakan komunitas belajar internasional. Kelas BIPA daring sering kali dilengkapi dengan sesi diskusi kelompok atau proyek bersama, di mana peserta dari berbagai latar belakang budaya dapat bekerja sama dan saling bertukar informasi. Interaksi ini memperluas wawasan peserta tentang budaya Indonesia dan membuka peluang bagi pemahaman lintas budaya. Komunitas belajar ini juga membantu peserta untuk mempraktikkan Bahasa Indonesia secara lebih kontekstual, karena mereka dapat berbicara dengan sesama peserta yang memiliki tujuan belajar yang serupa.

Dari segi diplomasi budaya, BIPA daring memperkuat posisi Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi, di mana bahasa asing lain seperti Inggris, Mandarin, atau Spanyol cenderung mendominasi. Dengan program daring, BIPA berhasil memperluas pengaruh Bahasa Indonesia hingga ke negara-negara yang belum memiliki pusat kebudayaan atau institusi pengajaran bahasa Indonesia secara fisik. Keberadaan kursus daring ini membuat Bahasa Indonesia lebih mudah diakses dan dipelajari oleh masyarakat internasional yang ingin mengenal budaya Indonesia lebih dekat. Program ini berperan sebagai media untuk



memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada dunia secara lebih luas dan memperkuat soft power Indonesia, karena setiap peserta yang mengikuti kursus daring BIPA memiliki kesempatan untuk mengenal Indonesia dari sudut pandang bahasa dan budaya (Tiawati, 2015; Rahmawati et al., 2024 ).

Selain itu, keberadaan BIPA daring juga memberikan manfaat ekonomi bagi Indonesia. Dalam jangka panjang, semakin banyak penutur asing yang fasih dalam Bahasa Indonesia akan membuka peluang peningkatan hubungan ekonomi, perdagangan, dan pariwisata. Peserta kursus daring BIPA yang telah menguasai Bahasa Indonesia dapat menjadi pelaku bisnis, wisatawan, atau investor yang lebih percaya diri untuk menjalin hubungan dengan Indonesia. Dengan pemahaman bahasa dan budaya, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama dengan masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar internasional.

Kursus daring BIPA membuka peluang besar bagi masyarakat internasional untuk mempelajari Bahasa Indonesia secara fleksibel dan mudah diakses. Teknologi digital memungkinkan program ini untuk menjangkau lebih banyak peserta di seluruh dunia, memanfaatkan metode interaktif dan multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya. Di era globalisasi ini, BIPA daring tidak hanya sekadar kursus bahasa, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk mengukuhkan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih luas, serta mempererat hubungan diplomatik dan ekonomi dengan masyarakat global (Ramadloni, 2022; Sari, 2021).

### **3. Penguatan Kurikulum**

Program BIPA menyadari bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing bukan hanya soal memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menguasai konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia yang melekat dalam penggunaan bahasa. Dengan pendekatan ini, kurikulum BIPA dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, di mana peserta dapat memahami Bahasa Indonesia secara menyeluruh, baik dalam konteks formal maupun informal. Pengembangan kurikulum ini bertujuan agar Bahasa Indonesia yang dipelajari bukan hanya sekadar alat



komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami karakter dan identitas bangsa Indonesia.

Kurikulum BIPA mengintegrasikan komponen budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Misalnya, materi ajar sering kali mencakup adat istiadat dan kebiasaan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Peserta tidak hanya diajarkan untuk berkomunikasi secara linguistik, tetapi juga dibimbing dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya tertentu. Misalnya, peserta BIPA dapat mempelajari sapaan dan ungkapan yang tepat ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau ketika berkunjung ke rumah orang Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami makna kata atau kalimat, tetapi juga nilai kesopanan dan etika sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Wati et al., 2024; Gunawan et al., 2024; Nugroho et al., 2024).

Selain budaya, kurikulum BIPA juga menyertakan sejarah sebagai elemen penting dalam pembelajaran. Materi sejarah ini dirancang agar peserta memahami latar belakang sosial-politik yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Misalnya, peserta akan mempelajari tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, peristiwa-peristiwa bersejarah, dan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dalam perjalanan bangsa. Pemahaman sejarah ini penting, karena banyak ungkapan dan istilah dalam Bahasa Indonesia yang terkait dengan nilai perjuangan, solidaritas, dan gotong royong. Dengan menguasai konteks sejarah, peserta dapat menggunakan Bahasa Indonesia secara lebih mendalam, sehingga mampu mengekspresikan pemikiran mereka dengan mempertimbangkan sejarah yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Mawadah & Solihat, 2021).

Nilai-nilai Indonesia juga menjadi fokus dalam kurikulum BIPA untuk memperkaya pemahaman peserta mengenai cara pandang dan prinsip hidup masyarakat Indonesia. Misalnya, nilai gotong royong, kesetaraan, keramahtamahan, dan toleransi adalah bagian dari budaya yang tercermin dalam Bahasa Indonesia sehari-hari. Dalam kelas BIPA, nilai-nilai ini diperkenalkan melalui cerita, dialog, atau diskusi interaktif yang melibatkan contoh-contoh nyata. Sebagai contoh, peserta mungkin akan mempelajari ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai kebersamaan dan kerja sama, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari



masyarakat Indonesia. Ini membantu peserta untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga menghargai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia (Mussaif, 2017).

Penguatan kurikulum BIPA juga dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan latar belakang dan kebutuhan peserta yang beragam. Peserta BIPA berasal dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda, sehingga kurikulum yang fleksibel menjadi penting untuk memastikan relevansi materi yang diajarkan. Misalnya, untuk peserta yang berprofesi di bidang bisnis, kurikulum BIPA akan mencakup bahasa yang relevan dengan dunia profesional, termasuk kosakata bisnis, istilah keuangan, serta tata cara berkomunikasi dalam lingkungan kerja. Dengan penyesuaian ini, peserta dapat belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang langsung berkaitan dengan kebutuhan profesional mereka, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan lebih efektif dalam konteks kerja atau bisnis (Ambasari & Rivanti, 2023).

Untuk melengkapi kemampuan komunikasi yang kontekstual, kurikulum BIPA juga menyertakan simulasi dan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kelas pemula, peserta diajarkan cara berbelanja di pasar, memesan makanan di restoran, atau berinteraksi dengan masyarakat lokal. Dalam kelas yang lebih lanjut, peserta dapat mempraktikkan Bahasa Indonesia dalam situasi yang lebih kompleks, seperti presentasi profesional, negosiasi bisnis, atau debat tentang isu-isu sosial. Simulasi-simulasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi nyata, sehingga peserta dapat merasakan pengalaman belajar yang mendekati kehidupan sehari-hari di Indonesia (Pangesti & Wiranto, 2018).

Selain itu, penguatan kurikulum BIPA juga diwujudkan melalui pengajaran Bahasa Indonesia dalam konteks multikultural. Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, bahasa daerah, dan tradisi, yang semuanya berkontribusi terhadap kekayaan bahasa Indonesia. Dalam kelas BIPA, peserta diperkenalkan dengan variasi dialek, aksen, dan ekspresi khas dari berbagai daerah. Misalnya, peserta dapat mempelajari perbedaan antara Bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul yang sering digunakan anak muda, atau dialek-dialek regional seperti Bahasa Indonesia dengan pengaruh Betawi, Jawa, atau Minangkabau. Pemahaman ini membantu peserta untuk beradaptasi dengan berbagai variasi bahasa yang mungkin mereka temui dalam



percakapan sehari-hari, terutama jika mereka berencana untuk tinggal atau bekerja di Indonesia dalam jangka panjang (Budiana et al., 2018; Reno, 2017).

Teknologi digital juga dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum BIPA untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk multimedia, seperti video, audio, dan aplikasi interaktif, yang memungkinkan peserta belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih menarik. Beberapa materi ajar menggunakan video pendek yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia, atau audio yang menampilkan dialog asli dalam berbagai situasi. Dengan teknologi ini, kurikulum BIPA dapat menyediakan pengalaman belajar yang realistis, di mana peserta dapat mendengar dan melihat langsung bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Basarah & Sunendar, 2024).

Kurikulum BIPA yang mencakup aspek budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual bagi peserta. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta menguasai Bahasa Indonesia dari segi teknis, tetapi juga memungkinkan mereka memahami dan menghargai cara pandang serta nilai-nilai masyarakat Indonesia. Dengan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam, BIPA membekali peserta dengan kemampuan bahasa yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks, baik pribadi, profesional, maupun sosial. Program ini berkontribusi besar dalam mempersiapkan peserta untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara autentik dan menghargai nilai-nilai budaya yang menyertainya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari komunitas global yang lebih memahami dan menghormati keberagaman budaya (Mulyaningsih, 2022; Susilo, 2016).

## **SIMPULAN**

BIPA lebih dari sekadar program pengajaran bahasa tapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa dan budaya Indonesia dengan dunia internasional. Dengan meningkatnya peran global Indonesia, program BIPA memiliki potensi besar untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diakui secara internasional, serta memperkaya interaksi budaya di tingkat global. Program ini memainkan peran penting dalam diplomasi budaya Indonesia, yang pada gilirannya dapat



memperkuat hubungan antarnegara, mendorong pertukaran budaya, dan menciptakan saluran komunikasi yang lebih efektif antara Indonesia dan dunia internasional.

Salah satu tujuan utama BIPA adalah untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional yang memiliki pengaruh global, sebanding dengan bahasa-bahasa besar seperti Inggris, Mandarin, atau Spanyol. Untuk mencapai hal ini, BIPA perlu mengatasi sejumlah tantangan Bahasa Indonesia harus lebih mudah diakses oleh masyarakat internasional, baik melalui penyediaan materi pembelajaran yang berkualitas maupun melalui pengembangan platform pendidikan daring yang bisa menjangkau berbagai negara. BIPA harus diperluas tidak hanya di negara-negara dengan komunitas besar yang sudah mengenal Indonesia, tetapi juga di negara-negara yang lebih jauh dari Indonesia. Penyebaran ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan universitas, lembaga pendidikan bahasa, dan pusat kebudayaan Indonesia yang ada di luar negeri. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterima secara global, penting untuk mengembangkan kurikulum standar yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang mendapatkan pemahaman yang konsisten mengenai Bahasa Indonesia, baik dari segi linguistik maupun kebudayaannya.

Diplomasi budaya adalah salah satu aspek penting dalam upaya memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. BIPA berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang sangat efektif. Melalui program ini, Indonesia tidak hanya memperkenalkan bahasanya, tetapi juga memperkenalkan ideologi, nilai-nilai sosial, dan budaya Indonesia yang dapat memperkaya interaksi antarbudaya. Dengan belajar Bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia, peserta BIPA akan lebih menghargai kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia. Ini dapat mengurangi stereotip yang salah tentang Indonesia dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang negara ini di mata dunia internasional. Peserta BIPA yang telah belajar Bahasa Indonesia cenderung menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi Indonesia, berpartisipasi dalam pertukaran budaya, atau bahkan bekerja dan berinvestasi di Indonesia. Hal ini mempererat hubungan antar negara dan menciptakan peluang baru dalam bidang pariwisata, perdagangan, pendidikan, dan kerja sama internasional. Setiap orang yang belajar Bahasa Indonesia di luar negeri menjadi perwakilan informal dari Indonesia di negara mereka masing-masing. Mereka menjadi



jembatan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat negara lain, serta dapat berkontribusi pada perdamaian dan kerja sama internasional.

Agar BIPA dapat berkembang secara maksimal, dukungan kebijakan yang berkesinambungan sangat penting. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri, perlu memastikan bahwa program ini mendapat pendanaan yang cukup, kerja sama internasional, dan dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan di dalam negeri. Selain itu, kebijakan yang mendukung pertukaran budaya dan perdagangan internasional juga akan memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diakui di dunia global. Dalam era globalisasi, tantangan besar yang dihadapi oleh BIPA adalah persaingan dengan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan, seperti bahasa Inggris, Mandarin, atau Spanyol. Oleh karena itu, kolaborasi dengan negara-negara lain dan lembaga internasional sangat penting untuk memperkenalkan keistimewaan Bahasa Indonesia dan memastikan bahwa bahasa ini mendapat perhatian yang layak di dunia internasional. BIPA bukan hanya sekadar program pembelajaran bahasa, tetapi juga merupakan instrumen diplomasi yang sangat kuat dalam memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Dengan strategi yang komprehensif, dukungan kebijakan yang konsisten, dan kolaborasi internasional yang kuat, BIPA berpotensi besar untuk menjadikan Bahasa Indonesia lebih diakui secara global dan memperkaya interaksi budaya di era globalisasi ini. Dengan demikian, BIPA tidak hanya mengabdikan pada masyarakat Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada dunia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ambasari, N., & Rivanti, A. N. (2023). Desain materi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam ranah komunikasi bisnis: analisis kebutuhan dan perspektif mahasiswa asing. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 188-197.
- Aninditya, S. N. (2015). Pengembangan program profesionalisme dosen pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Al Bidayah*, 7(1), 89-101.
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level intermediate 1 di KBRI London. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232-239.
- Basarah, M. F., & Sunendar, D. (2024) Utilization of digital technology to improve the speaking skills of BIPA Francophone students. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 545-558.



- Budiana, N. B., Indrowaty, S. A., & Ambarastuti, R. D. (2018). Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikulturalisme bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(2), 108-122.
- Budiawan, R. Y. S. (2023). Evaluasi Pembelajaran BIPA di Kelas BIPA 3 KBRI Moscow. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 204-214.
- Dewi, A. C., Muchdy, A. J. L., Mael, V. K. S., Sumardi, M. E., Desember, Y. W., & Nadil, A. A. (2023). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 11-20.
- Djokowidodo, A. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1836-1843.
- Febriana, I., Hutabarat, F. B., Kristiani, M., Rina, R., Diani, S., & Akmalia, U. (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 177-190.
- Firdiansyah, A. S., Maghrifah, A., Nabihah, D. A., Awalushanah, N., Nurpadilah, Y., & Rizkianfi, M. W. (2024). Pemanfaatan Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15730-15736.
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner "Nasi Goreng" untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20-30.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22-29.
- Kurniawan, K., Sastromiharjo, A., Fasya, M., Fauzy, E. R., Mujahida, M., & Yulfiani, S. R. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat di Luar Negeri Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Pengajaran BIPA. *Dimasatra*, 4(1), 29-36
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391-397.
- Mawadah, A. H., & Solihat, I. (2021). Kisah Penamaan Tempat Wisata Di Banten Sebagai Bahan Promosi Wisata Digital Dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Era Pandemi Covid-19. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 395-408.
- Mulyaningsih, I. (2022). Pengembangan Kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148-155.
- Mussaif, M. M. (2017). Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 164-172.
- Nastiti, A. D., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01-10.
- Nugroho, A. W., Fatmawati, F., Magdalena, I., Ramadhani, N. P., Anggraini, S. D., & Saddhono, K. (2024). Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar Bipa Dalam



- Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1-14
- Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78-90.
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342-353.
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Bipa: Tinjauan Literatur. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 4(1), 57-67.
- Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Mahad Albisat Addiniyah Yalla, Thailand Selatan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 509-513.
- Putra, A. D. (2024). Pola Belajar BIPA Tingkat Pemula di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2(1), 14-19.
- Rachman, M. K. (2024). The Use of Online Quizz During Bipa Learning in New Delhi. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge*, 5(1), 21-31.
- Rahmawati, I. Y., Iswatiningsih, D., Darihastining, S., Pujiati, A., & Pratiwi, D. R. (2024). Diplomasi program bipa melalui media film Kartini. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1-13
- Ramadloni, S. (2022). Pemanfaatan Laman BIPA Daring dalam Konteks Multimodalitas bagi Pemelajar BIPA. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 80-90.
- Reno, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (Kuik) Universitas Negeri Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(4), 398-406.
- Ristyandani, R., Budiawan, R. Y. S., & Kurniawan, L. A. (2024). Kesalahan Berbahasa di Kelas Berbicara BIPA 3 KBRI Moskow 2023. *Journal of Education Research*, 5(1), 765-772.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Rosita, F. Y., & Rohmatika, A. (2019). Games in Teaching Speaking of Indonesian Language for Non Native Speakers. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 88-95.
- Saddhono, K. S., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 63-78.
- Saddhono, K., Hasibuan, A., & Bakhtiar, M. I. (2019, November). Facebook as a learning media in TISOL (Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages) learning to support the independency of foreign students in Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1254, No. 1, p. 012061). IOP Publishing.



- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Islahuddin, I., & Saputra, A. D. (2024). Penguatan Kompetensi Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa bagi Dosen Fatoni University Thailand (FTU). *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 246-260.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 231-245.
- Salamah, S., Sudaryanto, S., Fathonah, E. N., Nova, D., & Rosalia, S. (2018). Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Diplomasi Kebahasaan di Luar Negeri: Sebuah Pengamatan Awal. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2), 1-14
- Sari, C. P. (2021). Peningkatan kemampuan pemahaman kosakata melalui aplikasi kuis kosakata daring bagi pemelajar BIPA level A2. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 125-132.
- Sari, D. E., Jianshi, H., & Mulyati, Y. (2023). Topik pembelajaran, BIPA, Strate Perencanaan Topik Pembelajaran BIPA Berdasarkan Pada Minat Para Penutur Asing Sebagai Komponen Strategi Diplomasi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 153-162.
- Suhita, R., Setiawan, B., Rohmadi, M., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 01-17.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-13
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 156-163.
- Tiawati, R. L. (2015). Bahasa Indonesia di Thailand menjadi media diplomasi kebahasaan dan budaya di ASEAN melalui pengajaran BIPA. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 29-44.
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in indonesian language learning for foreign speakers (BIPA): Overcoming barriers and fostering language proficiency with cross-cultural understanding issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 22-31.
- Wati, L. N. I., Puspaningrum, R. A., Rukmana, A. A. W., Barinto, B. A. P., & Saddhono, K. (2024). Budaya "Gamelan" sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 120-134.
- Wibowo, M. F. E., Suyoto, S., & Ulfiyani, S. (2024). Unsur Budaya dalam Buku BIPA Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Inggris. *Journal of Education Research*, 5(4), 4362-4370.
- Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143.



- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Mayasari, I. (2023). Pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di fakultas Liberal Arts, Universitas Maejo, Thailand. *Presisi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 70-74.
- Yogi, A. K., Yasinta, S. A., Akbar, R. N., Fauzani, S. R., & Saddono, K. (2024). Warisan Budaya Dunia “Batik” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 236-248.
- Yudistira, M. Y. (2023). Efektifitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Promosi Pariwisata. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(3), 120-125.
- Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Wirza, Y., Haerudin, D., & Amandangi, D. P. (2024). Bridging Cultures: Empowering BIPA Educators in Australia through Local Indonesian Wisdom Training. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The Development of Cultural Literacy for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Students Through RPG Games with a Gamification Approach. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(4), e03472-e03472.